

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu diantaranya ¹adalah bahwa ia merupakan kitab keotentikannya dijamin Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*, ia adalah kitab yang selalu dipelihara. Dalam surah (QS. 15:9)

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (٩)²

Membaca al-Qur'an adalah zikir yang paling utama karena materi yang dibaca adalah kalamullah yaitu sabda dan firman Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*. Firman Allah ada sifat-Nya yang melekat pada diri Zat-Nya yang maha suci. Ketika orang melantunkan kalam-Nya, dia sedang menghubungkan dirinya kepada Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*. Berbeda dengan kalimat-kalimat lainnya.³

Demikianlah Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* menjamin keotentikan al-Qur'an, jaminan yang diberikan atas dasar kemahakuasaan dan kemahatahuan-Nya, serta berkat upaya-upaya yang dilakukan oleh makhluk-makhluk-Nya, terutama manusia. Dengan jaminan ayat yang diatas, setiap muslim percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya sebagai al-Qur'an tidak berbeda sedikitpun dengan apa yang pernah dibaca

¹ Quraish Shihab, *membumikan al-Qur'an* (PT Mizan Pustaka, bandung, 2013) hal:32

² Al-Qur'an, 15:9.

³ Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Qur'an* (Qaf, Cirebon, 2018) hal: 40

Nabi Muhammad *Ṣalla Allāhu `Alayhi wa Sallam*.⁴ Khas dan keunikan al-Qur'an akan selalu ditemukan, selagi masih gemar membaca, memahami, meneliti, serta mengamalkan kandungan-Nya

Salah satu cara terpenting untuk mendidik dan membina anak adalah dengan memberinya pendidikan al-Qur'an sejak masa kanak-kanak, karena pada masa ini adalah masa pembentukan watak yang ideal. Anak-anak pada masa ini mudah menerima apa saja yang dilukiskan. Sebelum menerima lukisan yang negatif, anak perlu didahului diberikan pendidikan al-Qur'an sejak dini agar nilai-nilai kitab suci al-Qur'an tertanam dan bersemi di jiwanya kelak. Mendidik anak untuk mengenal al-Qur'an dapat dilakukan baik oleh orang tua anak tersebut maupun pendidik. Mendidik anak untuk mengenal al-Qur'an merupakan bentuk pemenuhan hak wiyayah terhadap anak, yaitu hak memelihara anak agar terhindar dari api neraka.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ⁵

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan

Ilmu *Waqf al-Ibtidā'* merupakan suatu ilmu yang sangat penting kepada setiap pembaca al-Qur'an. Mempelajari kaedah tata bahasa arab adalah wajib bagi seseorang yang ingin membaca kitab-kitab berbahasa

⁴ Nailul Fauzi, "Kolerasi Antara Pola Intrakasi dengan Al-Qur'an" (Skripsi di STAI AL-ANWAR Gondan Rojo, 2016).

⁵ Al-Qur'an, 66:6

arab, begitulah kedudukan mempelajari ilmu *Waqf al-Ibtidā'* adalah wajib bagi seseorang pembaca al-Qur'an. Ilmu *waqf ibtida'* berperan menjaga keelokan bacaan supaya menepati bacaan yang diajar jibril kepada Rasulullah *Ṣalla Allāhu `Alayhi wa Sallam*. Serta memelihara dan menjaga maksudnya.⁶

Diantara berbagai ilmu yang urgen dalam konstelasi *ulum al-Qur'an*, ilmu mengenai *waqf ibtida'* merupakan salah satu yang patut dijadikan kajian menurut para ulama, ilmu ini sangat penting karena sangat berguna untuk mengetahui tata cara membaca al-Qur'an, menghindari kekeliruan pemahaman dan dapat mendatangkan tujuan dan makna al-Qur'an secara tepat dan benar. Disamping itu, terkadang seseorang tidak mampu membaca satu ayat, surat, ataupun satu kisah dalam satu nafas sekaligus, maka pengetahuan tentang *waqf* menjadi mutlak diperlukan agar seseorang tersebut dapat mengetahui dimana harus berhenti (*waqf*) dan memulai (*ibtida'*) tanpa mengubah makna al-qur'an.⁷ Menguasai ilmu *waqf dan ibtida'* ialah salah satu syarat dalam pembacaan al-Qur'an secara tartil. Tartil adalah memperindah bacaan huruf-huruf dan mengetahui berbagai tempat untuk menghentikan bacaan al-Qur'an.⁸

Imam Ali ra, ketika memberikan definisi mengenai kata tartil dalam al-Qur'an yaitu Firman Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*:

⁶ Muhammad Syafee Salihin bin Hasan, Khairatul Akmal Ab Latif, Mahmud Lutfi bin Abd. Hadi, Ahmad Shahir Masdan, Kemahiran Waqf Ibtida' dalam kalangan pelajar

⁷ Haqqu al-tilawah

⁸ Jalaluddin al-Suyuthi, *Itqon fi ulūm al- Qur'an* (Cairo: al-Tawfikiya BookShop, 2014) 1:236

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (٤)⁹

Atau lebih dari seperdua itu, dan bacalah al-Qur'an dengan tartil.

Membaca al-Qur'an dengan tartil adalah membaca al-Qur'an yang sesuai dengan *makharīj al-hurūf* dan kaidah ilmu tajwid. Dalam perkembangannya, para ulama merumuskan beberapa tanda untuk menunjukkan tempat berhenti (*waqf*) yang digunakan dalam al-Qur'an. Para ulama melihat kebutuhan para *qāri' al-Qur'an* terhadap tanda-tanda yang menunjukkan tempat-tempat yang baik untuk berhenti atau *mewaqfkan* bacaan. Tanda-tanda *waqf* yang ada dalam al-Qur'an merupakan hasil dari ijtihad para ulama guna memudahkan para pembaca al-Qur'an supaya terhindar dari kesalahan dalam menentukan tempat-tempat berhenti (*waqf*) ketika membaca al-Qur'an. Hal ini karena, apabila seorang *qāri'* (pembaca al-Qur'an) tidak berhenti ditempat yang tepat, maka itu akan mengubah makna al-Qur'an.

Jika untuk *waqf* untuk istirahat kalau hanya sekedar tarik nafas itu tidak masalah, asal tidak ikhtitam jadi waq itu ada untuk istirahat/tarik nafas dan ikhtitam (mengakhiri bacaan, *ṣadaqollāhu al-aḍīm*) tidak mungkin membaca al-Qur'an langsung 30 jus dalam sekali shalat.¹⁰

Apabila berhenti pada akhir ayat tersebut mempunyai makna yang janggal: “maka celakalah orang-orang yang shalat”. Ini merupakan kalimat yang kurang masuk tepat. Karena tidak mungkin orang yang mengerjakan

⁹ Al-Qur'an, 734.:

¹⁰ Wawancara: Nadia Jirjis, Sekolah Islam Umar Harun, 10 maret 2019, Jam 13. 50 WIB.

shalat termasuk orang yang celaka, seharusnya, ayat tersebut disambung dengan ayat berikutnya: “(yaitu) orang yang lalai dari shalatnya.” Oleh sebab itu, muncul beragam *waqf* dalam al-Qur’an.¹¹

Dalam konteks penggunaan tanda *waqf*, horizon¹² harapan yang dimiliki oleh ulama pada masa terdahulu tentunya berbeda dengan horizon harapan yang dimiliki ulama pada masa kini. Mungkin saja, tanda-tanda *waqf* yang telah ditentukan oleh ulama dimasa lampau dianggap cukup untuk dijadikan pedoman oleh umat Islam pada masa itu. Tapi, untuk masa-masa berikutnya para ulama menemukan problematika baru dalam penggunaan tanda *waqf* yang dirasa belum bisa memfasilitasi pembaca yang awam dan memiliki nafas yang pendek, problematika ini sering terjadi pada anak-anak, bahkan tidak hanya anak-anak, orang besar pun terkadang mempunyai nafas yang pendek, sehingga ketika membaca al-Qur’an dengan ayat yang panjang, tidak kuat untuk menyelesaikannya.

Pada umumnya tanda-tanda *waqf* yang digunakan dalam mushaf-mushaf yang beredar di Indonesia seluruhnya relatif sama berjumlah tujuh buah, yaitu: Tanda Mim (م) artinya *waqf lāzim* (الَلَّازِمُ), Tanda ṭa’ (ط) artinya *Waqf Muṭlaq* (المطلق), Tanda Jim (ج) artinya *Waqf Jā’iz* (الجَائِز), Tanda qaf dan fa’ (قف) artinya *ṣiḡhat fi’il amr* (صِغَةً فِعْلٍ أَمْرٍ), Tanda Qaf, lam dan alif (قلى) artinya *waqf aulā* (الْوَقْفُ أَوْلَى), Tanda za’ (ز) artinya *Waqf Mujawwaz* (المُجَوِّزُ), Tanda Ṣad (ص) artinya *Waqf*

¹¹ Penjelasan yang cukup rinci mengenai hal ini dapat dilihat pada Muhaimin, (perbedaan tanda *waqf* dalam mushaf al-qur’an dan implikasinya terhadap makna al-Qur’an) Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Kali jaga, yogyakarta, 2007.

¹² Dalam kamus KBBI (langit bagian bawah yg berbatasan dengan permukaan bumi atau laut; kaki langit; cakrawala)

Murakhas (الْمُرَحَّصُ), Tanda sepasang titik tiga (* ___ *) artinya tanda *Waqf Mu'ānaqah* (الْمُعَانَقَةُ).

Dalam kitab *al-Naba' al-Azhim*, dikutip dari buku Membumikan al-Qur'an, dalam kitabnya menulis, apabila anda membaca al-Quran, maknanya akan jelas dihadapan anda, tetapi apabila anda membacanya sekali lagi, akan anda temukan pula makna-makna lain yang berbeda dengan makna-makna sebelumnya.¹³

Sangat banyak sekali kita temukan metode membaca al-Qur'an untuk anak-anak, bahkan banyak lembaga yang sudah menciptakan metode itu sesuai dengan perkembangan anak pada daerahnya, sama juga hal dengan tempat peneliti, metode yang dibuat sendiri dan dikembangkan. Dalam lembaga Sudah terlihat perkembangan anak memakai metode ini.

Dari hasil observasi kami, tahap perkembangan anak sangat berpengaruh pada pembacaan al-Qur'an, jika dilihat dari ilmu kesehatan, pernafasan anak semakin kecil usianya semakin pendek nafasnya, hanya sebagian kecil yang memang bisa menyetarakan nafas orang dewasa.¹⁴

Dalam penelitian ini penulis membatasi umur anak, mulai dari umur tujuh sampai enam tahun. Pada usia tujuh tahun sebagian anak sudah mulai bisa mengatur nafas dalam membaca al-Qur'an. Pada umur ini mayoritas anak mengambil satu kali nafas maksimal tiga kata, Sering terjadi ketika

¹³ Ibid, hal:23

¹⁴ *Observasi*: di Sekolah Islam Umar Harun, Gondan rojo. 7 Agustus 2018

ditengah ayat anak mengambil nafas yang seharusnya tidak boleh berhenti.¹⁵

Selanjutnya, dalam pembacaan anak setiap hari, guru membaca terlebih dahulu kemudian anak menirukan *Waqf al-Ibtidā'*nya sesuai yang ada pada mushaf mabda', tahapan mereka masih mendengar kemudian menghafalnya.¹⁶ Akan tetapi disini saya meneliti bacaan *waqf* yang secara mandiri dari anak itu sendiri.

Dalam prakteknya anak umur tujuh tahun sudah kuat nafasnya, hanya saja terkadang anak belum mengerti berhenti dimana, jika di ajak mengulang bacaan kembali, anak mampu membacanya.

Penggunaan tanda-tanda *waqf* dalam al-Qur'an merupakan salah satu bentuk resepsi social-budaya terhadap al-Qur'an. disebut demikian, karena awal mula digunakannya tanda *waqf* memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kontek sosial masyarakat yang ada disekitarnya. Apabila para ulama ahli al-Qur'an menganggap tanda *waqf* tidak dibutuhkan oleh masyarakat pada umumnya, tentu mereka tidak akan menciptakan tanda-tanda *waqf*.¹⁷

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimana anak melakukan *waqf* dalam bacaan al-Qur'an?
2. Bagaimana anak melakukan *ibtida'* dalam bacaan al-Qur'an?
3. Berapa kalimat anak mampu membaca al-Qur'an dalam satu kali nafas?

¹⁵ *Observasi*: di Sekolah Islam Umar Harun, Gondan rojo. 25 November 2018

¹⁶ *Observasi*: di Sekolah Islam Umar Harun, Gondan rojo. 19 November 2018

¹⁷ Muha Fadlulloh, "Penggunaan Tanda *Waqf wa al-Ibtida'* pada Mushaf *al-Quddūs bi al-Rasm al-'Usmānī* (Tinjauan Resepsi al-Qur'an)" (Skripsi di Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2013), 5

B. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana respon anak mengenai penerapan bacaan *waqf ibtida'* yang diterapkan pada anak-anak.

- a. Secara akademis, penelitian ini memiliki kegunaan sebagai sumbangan *keilmuan* dibidang tafsir al-Qur`an khususnya dalam fenomena bacaan *waqf ibtida'* pada anak-anak agar dapat menjadi salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya dalam mengkaji fenomena penerapan bacaan *waqf ibtida'* anak-anak. penelitian ini dimaksudkan dapat membantu memberikan informasi dan tambahan pengetahuan maupun pemahaman baru kepada penulis dan pembaca
- b. Nilai pentingnya peninjauan kembali tentang *waqf ibtida'* tujuan pembelajaran untuk anak-anak pada tahap perkembangannya secara fisik maupun kekuatan konsentrasi dengan tidak mengubah arti dan mengacaukan tata bahasa.

C. Manfaat Penelitian

Setelah selesai penelitian ini, diharapkan adanya manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat memberi informasi bagi pihak yang bersangkutan, sebagai pengaya pengetahuan khususnya sekolah Islam Umar Harun
2. Sebagai pengaya khazanah ilmu pengetahuan, sehingga dengan adanya penelitian model penelitian lapangan dapat membantu akademisi-akademisi selanjutnya dalam menyelami samudra pengetahuan yang lebih dalam.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang problematika dalam pembacaan *waqf ibtida'* di sekolah Islam Umar Harun adalah penelitian yang pertama kali dilakukan pada tempat ini, penulis menemukan beberapa tulisan yang berkaitan tentang penelitian ini.

Dalam penelitian *waqf ibtida'* ini peneliti menemukan beberapa tulisan yang menyinggung tentang penelitian ini. Nurul Huda dalam tesisnya yang berjudul *Aplikasi Linguistik Terhadap Bacaan Waqf al-Ibtidā' dalam al-Qur'an*. Memberi gambaran bagaimana mengaplikasikan linguistik Arab dalam menetapkan tempat *Waqf al-Ibtidā'* dalam bacaan al-Qu'an. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan tujuh sampel mempunyai pengetahuan dalam bahasa Arab. Pengumpulan data dilakukan melalui rekaman kemudian di transkripsi, dianalisis dan di urai secara deskriptif¹⁸ Tetapi penelitian ini jelas berbeda. Karna kasus yang diteliti berbeda, dan dilokasi yang berbeda. Penelitian tersebut terletak di Senat Universiti Putra Malaysia.

Kemudian dibahas dalam skripsi Muha Fadlulloh yang berjudul (Penggunaan Tanda *Waqf al-Ibtida'* pada Mushaf *al-Quddūs bi al-Rasm al-Uṣmānī* (tinjauan resepsi al-Qur'an). Dalam penelitian penulis mengambil wilayah di pesantren Tahfiz *Yanba'ul Qur'an*, kudu yang

¹⁸ Nurul Huda, *Aplikasi Linguistik Terhadap Bacaan Waqf al-Ibtidā' dalam al-Qur'an*. (tesis Senat Universiti Putra Malaysia, Cairo, 2012) Hal: ii

merupakan tempat terbitnya *Mushaf Kuddus*, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi.

Skripsi yang membahas tentang *waqf* skripsi yang berjudul “Metode Waqf dan Ibtida’ dipondok pesantren al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta”. Skripsi ini mendeskripsikan bagaimana waqf dan ibtida’ yang digunakan dipondok pesantren al-Munawwir ditinjau dari segi ilmiah, yaitu dari sisi teori tentang waqf ibtida’ yang dibahas dalam ilmu tajwid maupun ilmu qira’ah.¹⁹

Dibahas juga dalam jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah Spesial Issu 2017, dibuat oleh Ikmal Zaidi bin Hashim, Muhammad Izzat bin Ngah dan Muhammad Farid Ravi bin Abdullah “Implikasi *Waqf dan Ibtida’* terhadap bacaan surah al-Fatihah dalam shalat: perbandingan antara tajwid dan fiqh” dalam jurnal ini membahas tentang bisu yang berkaitan ciri-ciri bacaan al-Fatihah yang betul ialah *waqf ibtida’* yaitu kaidah memberhentikan dan bacaan ketika dalam shalat, juga berkaitan dengan isu menentukan bilangan ayat-ayat dalam surah al-fatihah yang telah disepakati ulama berjumlah tujuh ayat. Masalahnya adalah sejauh mana kita mengawali dan memberhentikan bacaan tatkala kita membaca surah al-fatihah.²⁰

¹⁹ Imroatul Mufidah, “Metode Waqf Ibtida’ di Pondok Pesantren al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2007.

²⁰ Ikmal Zaidi, Muhammad Izzat, Muhammad Farid Ravi, “Implikasi *Waqf dan Ibtida’* terhadap bacaan surah al-Fatihah dalam shalat: perbandingan antara tajwid dan fiqh”. *Sultan Alauddin Sulaiman Shah*, (2017), 57

E. Kerangka Teori

Al-Waqf menurut bahasa adalah *al-Habsu*, berarti menahan. Sedangkan menurut istilah ialah memutuskan suara pada suatu kalimat dalam waktu tertentu, tidak begitu lama, kemudian mengambil nafas satu kali dengan niat untuk memulai kembali bacaan al-Qur'an. Sedangkan *al-Ibtidā'* adalah memulai atau permulaan. Menurut istilah *al-waṣl* (menyambunng).

Dalam pembacaan al-Qur'an sangat dibutuhkan ilmu tajwid, salah satunya adalah ilmu *Waqf al-Ibtidā'*, ilmu ini sangat mendukung sekali untuk membaca al-qur'an. Para ulama menganggap bahwa membaca al-Qur'an tanpa tajwid sebagai *lahn*. *Lahn* adalah kekeliruan pada lafal. Kategori kekeliruan ini ada yang jelas dan ada pula yang samar. Kekeliruan ada pada lafal secara nyata, dimana kekeliruan ini diketahui para ulama qiraah maupun yang lain. Seperti kekeliruan *I'rāb* dan *ṣaraf*. Sedangkan kekeliruan yang samar adalah kekeliruan pada lafal tapi hanya diketahui para ulama dan imam-imam qiraah saja yang mempelajarinya dari mulut para ulama yang mereka cocokkan dari lafal-lafal pada ahli qiraah.²¹

Adapun macam waqaf terbagi menjadi empat macam:

1. Waqaf *intizhari*, waqaf ini berlaku ketika pembaca mengumpulkan atau membaca bebrapa riwayat dari sepuluh *qira'at* yang mutawattir, yaitu

²¹ Manna' Al-Qaṭṭan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an* (Ummul Qura, ttp) Hal:278

dengan cara berhenti pada suatu kata tertentu untuk selanjutnya kembali mengulangi macam-macam *qira'at* yang ada pada ayat tersebut.

2. Waqaf *ikhtibari*, waqaf ini berlaku ketika seorang penguji mengajukan pertanyaan atau seorang guru dalam mengajarkan muridnya {apakah boleh *waqf* atau tidak}
3. Waqaf *idhtirari*, waqaf ini berlaku ketika terpaksa karna nafas pendek, bersin, lupa atau yang lain-lain yang memaksa pembaca harus berhenti. Waqaf ini boleh berlaku pada kata manapun. Namun demikian, seyogyanya pembaca tatkala itu menyambung kembali dengan kata sebelumnya, yaitu apabila *waqf* tadi belum sempurna artinya. Apabila sudah sempurna artinya maka sebaiknya bacaan dimulai kembali dari kata berikutnya.
4. Waqaf *ikhtiyari*, berasal dari kata *خير* yang berarti memilih, waqaf ikhtiyari menurut istilah ialah *waqf* yang disengaja atau dipilih bukan karena sebab apapun. *Waqf* ikhtiyari adalah *waqf* yang dipilih dengan sengaja oleh seorang qari' (pembaca al-Qur'an) untuk menghentikan bacaan al-Qur'annya pada suatu lafadz/kalimat.

Pembagian *waqf* ikhtiyari terdapat menjadi empat:

1. *Waqaf Tamm*, artinya sempurna. Sedangkan menurut istilah berhenti pada kalimat yang tidak ada lagi kaitannya dengan kalimat sesudahnya maupun sebelumnya, baik secara lafadz maupun secara makna.

2. *Waqaf Kafi*, artinya cukup, sedangkan menurut istilah berhenti pada kalimat yang kalimat sesudah dan sebelumnya tidak berkaitan dari segi makna.
3. *Waqaf Hasan*, artinya baik, sedangkan menurut istilah ialah berhenti pada kalimat yang secara lafadz dan makna masih berkaitan dengan kalimat sebelum dan sesudahnya, tetapi dengan syarat susunan kalimatnya sempurna.

Waqaf Qabih, artinya buruk. Sedangkan menurut istilah berhenti pada kalimat yang memberikan makna tidak baik, karena susunan kalimatnya tidak sempurna serta masih bertalian dengan kalimat sesudah dan sebelumnya, baik dalam lafadz maupun makna.

a. Pengertian Problematika

Problematika Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "problematic" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan.²²

b. Pengertian Membaca

Menurut kamus KBBI, membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yg tertulis (dengan melisankan atau hanya di hati).

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif memahami fenomena tentang apa yang

²² Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hal. 276.

dialami oleh subjek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan.²³ Kata ‘metode’ dan ‘metodologi’ sering dicampur adukkan dan disamakan. Kata ‘metodologi’ berasal dari kata Yunani ‘methodologia’ yang berarti ‘teknik’ atau ‘prosedur’. Metodologi sendiri merujuk kepada alur pemikiran umum atau menyeluruh (*general logic*) dan gagasan teoritis (*theoretic perspectives*) suatu penelitian²⁴. Sedangkan kata ‘metode’ menunjuk pada teknik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, wawancara, dan observasi.

1. Waktu penelitian

Adapun rencana penelitian dilaksanakan mulai tanggal 6 agustus 2018

2. Lokasi penelitian

Kami memilih penelitian di Sekolah Islam Umar Harun ini, menurut peneliti sangat menarik, karna sekolah formal bisa mengkombinasikan dengan Qur’ani dan menurut kami jenjang usianya juga sesuai dengan objek yang kami teliti.

3. Metode Pengumpulan Data

Analisis data merupakan langkah sangat penting dalam penelitian. Tanpa adanya analisis, data yang dikumpulkan tidak akan

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Pt Remaja Rosdakarya, 2015), 6.

²⁴ J. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*, 1.

mempunyai arti apa-apa apabila tidak dianalisis.²⁵ Karena ini adalah langkah prosedur digunakan peneliti untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan sebagai suatu pernyataan yang harus dilalui sebelum mengambil kesimpulan.

Sajian data pada dasarnya terdiri dari hasil analisis data berupa cerita rinci para informan sesuai ungkapan atau pandangan dari hasil observasi. Analisis data dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif pada prinsipnya berproses secara deskriptif. Data akan dikumpulkan dan dianalisis setiap meninggalkan lapangan.

Pengumpulan data analisis akan berproses dari upaya memperoleh informasi tentang banyak hal mulai lokasi yang terkait dengan penelitian, mulai dari data informan yang berhubungan dengan fokus penelitian (dalam hal ini, rasionalitas tindakan pembacaan al-Qur`an sebagai kekuatan magis) yang berkaitan dengan respon dari anak-anak berkaitan dengan al-Qur`an, fokusnya pada *waqf ibtida'*

Tulisannya mengacu pada studi deskriptif. Roger M. Keesing mendefinisikannya sebagai pembuatan dokumentasi dan analisis budaya tertentu dengan mengadakan penelitian lapangan. Artinya, dalam mendeskripsikan suatu kebudayaan seorang etnografer (penelitian etnografi) juga menganalisis. Etnografi adalah pelukisan yang sistematis dan analisis suatu kebudayaan kelompok, masyarakat atau suku bangsa yang dihimpun dari lapangan dalam kurun waktu

²⁵ Toto Syatori Nasehuddin, dan Nanang Gozali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 133.

yang sama.²⁶ Diantara teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Bogdan dan Taylor 1995), Bogdan dan Bikken (2007) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati dalam suatu konteks tertentu yang dikaji sudut peneliti yang utuh, komprehensif dan holistik kemudian, dalam ruangan lingkup keilmuan, Nelson, dkk., (1992) berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan bidang antar-disiplin, lintas disiplin dan kadang-kadang kontra disiplin.²⁷

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang paling utama dalam penelitian. Karena itu banyak teori dan ilmu pengetahuan dalam sejarah ditemukan melalui observasi. Dalam ranah penelitian ini metode observasi memang suatu peran yang penting, yang akan memberikan gambaran situasi real yang ada di Lapangan.

Menurut Bungin, observasi adalah pengamatan kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya, seperti telinga, hidung, mulut dan kulit. Karena

²⁶ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 180-181.

²⁷ Hamzah, Amir, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, (literasi Nusantara, 2019) hal:160.

itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya.

Dalam penelitian kualitatif, observasi dipahami sebagai pengamatan langsung terhadap objek, untuk mengetahui kebenarannya, situasi, kondisi, konteks, ruang serta maknanya dalam upaya pengumpulan data suatu penelitian.²⁸

Hal-hal yang perlu dilihat di dalam penelitian lapangan adalah bagaimana mereka melakukan prosesi aktivitas membaca mulai dari awal hingga akhir baik itu menyangkut siapa saja peserta, bacaan apa yang dibaca, kapan berhenti, dimana berhentinya dan kapan saat anak mengambil nafas.

b. Wawancara

Metode Wawancara dalam penelitian lapangan adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, lembaga, motivasi, perasaan, dan sebagainya. Yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (*interview*). Wawancara

²⁸ Ibrahim, *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*, (Pontianak: Pustaka Nasional, 2015), 82-83.

adalah metode pengumpulan data yang amat populer, karena itu banyak digunakan di berbagai penelitian.²⁹

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data yang dilengkapi dalam bentuk foto, rekaman atau bahan cetak. Saat ini telah tersedia bermacam-macam alat perekam peristiwa yang sangat canggih, sehingga akurat dan validitas data bisa terjamin orisinalitas dan otentisitasnya.³⁰

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian lapangan, bisa mendeskripsikan perjalanan pembacaan anak pada usia enam sampai delapan tahun.

sebuah penelitian lazim dalam menjelaskan pembahasan secara sistematis, oleh karena itu, peneliti akan menyajikan sistematika penelitian ini. Sehingga dengan sistematika yang jelas, hasil penelitian ini terarah seperti yang diharapkan. Adapun sistematika penelitian sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, instrument penelitian, penentuan sumber data, teknik analisis data, sistematika pembahasan.

²⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 155.

³⁰Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*,(Yogyakarta: TH-Press, 2007), 60.

Bab kedua membahas tentang defenisi *waqf ibtida'* pemaparan tersebut

Bab ketiga, membahas tentang gambaran umum mulai *setting* lokasi, sarana-sarana, sejarah Sekolah Islam Umar Harun, gambaran umum murid-murid Umar Harun. Gambaran umum metode mengaji murid, gambaran umum objek penerapan bacaan anak -anak mengenai *waqf ibtida'* di sekolah Islam Umar Harun

Bab keempat, membahas laporan hasil penelitian tentang: 1. penerapan bacaan *waqf* pada anak-anak di Sekolah Islam Umar Harun
2. penerapan bacaan *ibtida'* pada anak-anak di Sekolah Islam Umar Harun

Bab kelima, merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran, dan kata penutupab ini juga merupakan jawaban atas pertanyaan masalah yang diulas dalam penelitian skripsi ini.

